



**STUDI PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-'AFW DAN ASH-SHAFH
DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

Faridah, Siti Rokhani, Raisatul Mukminah, Rizky Pratama Putra

STIQ Isy Karima Karanganyar Jawa Tengah Indonesia

STIQ Isy Karima Karanganyar Jawa Tengah Indonesia

STIQ Isy Karima Karanganyar Jawa Tengah Indonesia

Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta Jawa Tengah Indonesia

Email: faridah@stiqisykarima.ac.id, sitirokhani@stiqisykarima.ac.id,

raisahmukminah97@gmail.com, babehrizkypratama@gmail.com

No. WA: 0853-3511-5878

Diterima: 1 Maret 2024; Diperbaiki: 20 Mei 2024; Disetujui: 25 Mei 2024

Abstract

A person's morals will be tested when he is caught in a dispute either between individuals or groups when they interact with each other, so as long as humans are still interacting with each other, disputes will always exist. This condition human beings are required to understand each other's behavior by forgiving them. The Qur'an mentions several terms to refer to forgiving and attempting to establish a good relationship between man and Allah, namely it is *taba*, *al-'afw*, *ghafara*, *kaffara* and *ash-shafh*. However, this study only discusses verses that mention *al-'afw* and *ash-shafh* in one verse. Because of the 8 times the word *ash-shafh*, 4 of them are side by side with the word *al-'afw*. The purpose of this study is to find out Hamka's interpretation of the verses of *al-'afw* and *ash-shafh* in Tafsir Al-Azhar. It is also to know the contextualization of the interpretation of the verses of *al-'afw* and *ash-shafh* in Tafsir Al-Azhar with the social life of the people. This research is included in the type of library research, using a descriptive-analytical method, namely explaining clearly, in detail, and relating matters related to information related to the Qur'an. The data collection technique uses documentation techniques, namely collecting data related to the object of research from the book of interpretation and books relevant to the discussion. The results of this study found that Hamka interpreted the word *al-'afw* with forgiveness. Meanwhile, the word *ash-shafh* is interpreted with a chest-to-chest and letting in by not taking the heart of the guilty. As for the contextual interpretation of the verses of *al-'afw* and *ash-shafh* in this study is: the command of forgiveness remains commanded on infidels as long as their mistakes are not related to Shi'ar Islam. But if their mistakes are detrimental to the glory of Islam then they must be fought until they pay the *jizyah*. The order of forgiveness is given to fellow Muslim brothers and family without having to wait for an apology. Accompanied by an airy attitude of the chest by continuing to do good to them just as before there was a conflict and guiding them to kindness accompanied by affection and do'a so that they return to the truth.

Keywords: *al-'Afw*, *ash-shafh*, *Sorry*, *Tafsir Al-Azhar*

Abstrak

Akhlak seseorang akan diuji ketika dirinya terjebak dalam sebuah perselisihan baik antara individu ataupun antar kelompok ketika mereka saling berinteraksi, sehingga selama manusia masih berinteraksi antar sesamanya maka perselisihan akan selalu ada. Pada kondisi inilah

manusia dituntut untuk saling memahami perilaku orang lain dengan cara memaafkannya. al-Qur'an menyebutkan beberapa istilah untuk menyebutkan pemaafan dan usaha menjalin hubungan baik antara manusia dengan Allah yaitu *taba*, *al-'afw*, *ghafara*, *kaffara* dan *ash-shafh*. Namun pada penelitian ini hanya membahas ayat-ayat yang menyebutkan *al-'afw* dan *ash-shafh* pada satu ayat. Karena dari 8 kali kata *ash-shafh* 4 diantaranya berdampingan dengan kata *al-'afw*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran Hamka mengenai ayat-ayat *al-'afw* dan *ash-shafh* dalam Tafsir Al-Azhar. Juga untuk mengetahui kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat *al-'afw* dan *ash-shafh* dalam Tafsir Al-Azhar dengan kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research), dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni memaparkan dengan jelas, rinci, dan mengaitkan hal-hal yang berkaitan mengenai informasi yang berkaitan dengan al-Qur'an. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang berhubungan dengan objek penelitian dari kitab tafsir dan buku-buku yang relevan dengan pembahasan. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa Hamka menafsirkan kata *al-'afw* dengan memaafkan. Sedangkan kata *ash-shafh* ditafsirkan dengan berlapang dada dan membiarkan dengan tidak mengambil hati perangai orang yang bersalah. Adapun kontekstual penafsiran dari ayat-ayat *al-'afw* dan *ash-shafh* pada penelitian ini adalah: perintah memaafkan tetap diperintahkan pada orang kafir selama kesalahan mereka tidak berkaitan dengan syi'ar Islam. Namun jika kesalahan mereka merugikan kemuliaan Islam maka harus diperangi sampai mereka membayar jizyah. Perintah memaafkan diberikan kepada saudara sesama muslim dan keluarga tanpa harus menunggu permintaan maaf. Disertai sikap lapang dada dengan tetap berbuat baik kepada mereka sama seperti sebelum ada konflik dan membimbing mereka kepada kebaikan disertai dengan kasih sayang dan do'a agar mereka kembali kepada kebenaran.

Kata kunci: *al-'Afw, ash-shafh, Maaf, Tafsir Al-Azhar*

Pendahuluan

Perselisihan diantara manusia akan selalu ada, baik antar individu ataupun antar kelompok selama mereka saling berinteraksi. Karenanya perselisihan ini harus segera diselesaikan sebelum menimbulkan masalah yang lebih berbahaya bagi mereka. Termasuk bentuk penyelesaiannya ialah dengan memaafkan dan berlapang dada terhadap perbuatan seseorang yang berbuat buruk

Tentu tidak mudah menghadapi orang yang berbuat buruk dengan bersikap tenang dan lapang dada, apalagi memaafkan dan bersikap baik kepada pelakunya. Hal tersebut tidak dapat dilakukan kecuali mereka yang berjiwa besar dan berakhlak mulia. Karenanya, sebelum menganjurkan untuk memberi

maaf dan berbuat baik kepada orang yang bersalah, Allah subhanahu wa ta'ala membolehkan bagi korban kejahatan untuk membalas kejahatan dengan setimpal. Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an Surah asy-Syûrâ (42) ayat 40:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ
عَلَى اللَّهِ

Artinya; "Bagi orang yang berbuat buruk kepada orang lain, maka balasannya adalah perlakuan buruk yang setimpal. Akan tetapi bagi orang yang memaafkannya dan berlaku baik kepadanya, maka Allah akan menjamin pahalanya."²

Sikap memaafkan dan berlapang dada kepada orang yang bersalah hanya

¹ Sulaiman bin Syatiwi al-Mahaddawi al-Aufi, *Keutamaan Memaafkan dan Berlapang Dada Terhadap Manusia*, terj. Abu Naurah, (DKI Jakarta : Pustaka Imam Bonjol, 2020), hlm. 75.

² Departemen Agama RI, *Al-Hidayah al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang Selatan: Kalim, 2011), hlm. 488.

dimiliki oleh manusia istimewa yang memiliki kelebihan dalam hal keshalihan. Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an Surah an-Nûr (24) ayat 22 Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِيَعْفُوا وَلِيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya; Orang-orang yang berkecukupan dan hartanya banyak diantara kalian hendaklah jangan jera membantu orang-orang yang berhak mendapat bantuan, yaitu keluarga-keluarga dekatnya, orang-orang miskin dan orang-orang yang hijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka selalu memberi maaf dan pengampunan kepada orang-orang yang menyakiti hati mereka. Wahai orang-orang beriman, apakah diri kalian tidak senang mendapat pengampunan dari Allah? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada semua makhluk-Nya.³

Istilah untuk menyebutkan pengampunan (pembebasan dosa) dan usaha menjalin hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya disebutkan dalam al-Qur'an dengan beberapa kata yang berbeda, diantaranya kata *taba* artinya kembali atau tobat, kata *'afa* yang berarti memaafkan, kata *ghafara* yang bermakna mengampuni, kata *kaffara* bermakna menutupi, dan kata *shafhah*. Masing-masing istilah digunakan untuk

tujuan tertentu dan maksud yang berbeda.⁴

Adapun alasan dipilihnya ayat-ayat *al-'afw* dan *ash-shafh* karena dari delapan kali bentuk kata *ash-shafh* yang terdapat dalam al-Qur'an, empat diantaranya didahului dengan perintah memberi maaf, yakni dengan kata *al-'afw*.⁵ Dan merupakan perkara yang amat Allah cintai dan hal yang mengundang hadirnya ampunan dari-Nya kepada hamba ialah jika orang beriman dibuat marah dengan perkataan ataupun perbuatan seseorang mereka menahan amarahnya, memaafkan, (*al-'afw*) dan berlapang dada (*ash-shafh*). Sehingga dari tindakan memaafkan dan berlapang dada ini akan terealisasikan segala bentuk kemaslahatan dan melenyapkan segala kemudharatan bagi seluruh umat manusia.⁶ Allah subhânahu wa ta'âla berfirman dalam al-Qur'an surat Ali 'Imran [03] ayat 134

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya "Dan orang-orang yang menahan amarah dan memaafkan(kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan"⁷.

Dan firman-Nya pula dalam Q.S at-Taghâbun [64] : 14

وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
Artinya "Dan jika kamu maafkan, dan kamu santuni, serta ampuni (mereka) maka Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."⁸ Sehingga penulis tertarik

³ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah al-Qur'an...*, hlm.353.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), cet.-8, hlm. 244.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an...*, hlm. 248.

⁶ Sulaiman bin Syatiwi al-Mahaddawi al-Aufi, *Keutamaan Memaafkan ...*, hlm.82.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah al-Qur'an...*, hlm.27.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah al-Qur'an...*, hlm. 557.

untuk meneliti bagaimana kaitan antara kedua kata tersebut.

Adapun alasan dipilihnya kitab Tafsir Al-Azhar karena merupakan karya agung yang di tulis oleh salah satu ulama berpengaruh di Indonesia yakni Buya Hamka. Beliau yang tak hanya populer di Indonesia, tapi juga dikenal oleh negara tetangga yakni Malaysia dan Singapura. Atas jasa dan pengabdian beliau dalam bidang keilmuan, Buya Hamka dianugrahi beberapa gelar kehormatan. Diantaranya, Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar pada tahun 1958 dan gelar yang sama pula namun dari universitas yang berbeda, yakni Universitas Kebangsaan Malaysia di tahun 1974. Dan gelar dari pemerintah Indonesia yakni Pangeran Wiroguno.⁹

Kedua, kitab Tafsir Al-Azhar merupakan salah satu kitab tafsir Indonesia kontemporer yang penuh dengan sentuhan problem-problem umat Islam di Nusantara juga Asia Tenggara. Dan corak yang mendominasi kitab Tafsir Al-Azhar ialah adabi ijtima'i dengan keindahan bahasa Melayu yang disajikan berdasarkan konteks sosial kemasyarakatan pada masanya. Teknik bahasa yang digunakan pada kitab ini pun beragam dan merupakan corak bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan kita sehari-hari, sehingga relatif mudah bagi pembaca yang mayoritas warga Indonesia untuk memahami maksud dari tafsirnya¹⁰

⁹Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), cet.1, hlm. 168.

¹⁰ Aviv Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka*, dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 15, No. 1, Januari 2016, hlm 34-35.

¹¹ Rizky Pratama Putra, Uswatun Khasanah, "TOLERANSI DALAM SURAT AL-

Metode

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan library research/telaah perpustakaan yang bersifat deskriptif-analitis, dengan pendekatan maudhu'i. Sumber data primer merupakan sumber data utama. Dalam hal ini sumber data primer yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan, dalam hal ini penulis menggunakan kitab tafsir, buku-buku, artikel, jurnal ataupun makalah yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi pembahasan penulis¹¹.

Hasil dan Pembahasan Penelitian: Penafsiran Ayat-ayat *al-'Afw* dan *ash-Shafh* dalam Tafsir Al-Azhar

a. Surah al-Baqarah [02]: 109

Allah *subhânahu wa ta'âla* memerintahkan umat Islam untuk memaafkan dan membiarkan sikap ahli kitab yang sangat memusuhi umat Islam dan usaha mereka agar kaum muslim kembali kepada kekufuran.¹²

b. Surah al-Mâ'idah [05] : 13

Allah *subhânahu wa ta'âla* memberi tahu bahwa sifat Yahudi dari dahulu adalah suka mengingkari janji dan mewanti Nabi Muhammad bahwa janganlah heran bila mereka bersikap demikian, justru Allah

MUMTAHANAH PERSPEKTIF TAFSIR AL-MUNIR," Vol. 9 Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman, No. 1: (2023) pp. 1-19, <https://doi.org/10.6136/vd6q7k66>,

¹² Hamka, 2015, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, (Jakarta: Gema Insani), cet-I, jld 1, hlm. 216-217.

memerintahkan untuk memaafkan dan membiarkan sikap mereka.¹³

c. Surah an-Nûr [24]: 22

Allah *subhânahu wa ta'âla* memerintahkan hamba-Nya yang memiliki kelebihan dalam hal harta agar memaafkan, berlapang dada, serta tetap membantu saudaranya yang membutuhkan, meskipun orang itu telah melakukan kesalahan besar.¹⁴

d. Surah at-Taghâbun [64]: 14

Terkadang istri dan anak bisa menjadi penghalang untuk mendekat kepada Allah *subhânahu wa ta'âla*, walau begitu Allah *subhânahu wa ta'âla* tetap memerintahkan seorang Mukmin untuk memaafkan dan berlapang dada dengan sikap istri dan anak mereka.¹⁵

Kontekstualisasi Penafsiran Ayat-ayat al-'Afw dan ash-Shafh dalam Tafsir Al-Azhar dengan Kehidupan Sosial Masyarakat

a. Perintah memaafkan dan membiarkan sikap ahli kitab yang berambisi dan berupaya agar umat Islam kembali pada kekufuran.

Memaafkan dan membiarkan sikap Yahudi dan Nasrani yang berupaya mengeluarkan kaum muslim dari agama Islam, bukanlah berarti orang-orang Islam membenarkan apa yang mereka perbuat, bukan pula mendukung upaya ahli kitab tersebut tanpa adanya pembelaan terhadap kemuliaan agama Islam itu sendiri. Karena ketika Buya Hamka mengomentari tentang perbuatan ahli kitab ini, tidaklah akan berarti apa-apa bagi kaum muslim segala upaya buruk

ahli kitab jika kaum muslim membentengi dan memperteguh Iman mereka dengan menegakan sholat dan menunaikan zakat. Sebagaimana yang dikatakan Buya Hamka ketika menafsirkan ayat selanjutnya yakni ayat ke 110 dari Surah al-Baqarah [02] yang berbunyi

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا
لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya, "Wahai orang-orang mukmin, laksanakanlah sholat dan keluarkanlah zakat. Amal sholeh apapun yang telah kalian lakukan sebagai bekal akhirat, maka kalian memperoleh pahalanya disisi Allah. Sungguh Allah Maha Mengawasi semua perbuatan kalian."¹⁶

Dalam *Tafsir Al-Azhar* Hamka menjelaskan¹⁷; Dengan berusaha terus dan bergiat terus menunjukkan dan mengamalkan iman, merapatkan hubungan dengan Allah dengan mendirikan sholat dan mengeluarkan zakat bagi merapatkan hubungan sesama sendiri, maka usaha mereka hendak mengkafirkan kamu kembali niscaya akan gagal. Allah selalu melihat bagaimana kegiatan kamu.

Ayat tadi mengisyaratkan bahwa sikap seorang muslim jika disakiti oleh ahli kitab yang berupaya untuk mengembalikan orang-orang Islam kepada kekufuran ialah dengan memperkuat ibadah dan ketaqwaan kita kepada Allah *subhânahu wa ta'âla* juga mempererat hubungan kita terhadap sesama kaum muslim, yakni

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jld 2, hlm. 630-631.

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jld 6, hlm. 281-282.

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jld 9, hlm. 175-177.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Hidayah al-Qur'an...*, hlm.18.

¹⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar ...*, cet-I, jld 1,hlm 218.

dengan saling menyayangi dan saling tolong menolong. Karena dengan begitulah Allah *subhânahu wa ta'âla* akan membantu kaum muslim menghadapi sikap buruk ahli kitab atau siapapun yang berniat jahat.

Sikap ini dilakukan jika kaum muslim dalam keadaan lemah, dan kejahatan orang kafir tersebut hanya berkaitan dengan kesalahan antar pribadi bukan kejahatan yang menyinggung ataupun merusak kemuliaan Islam.

- b. Perintah memaafkan dan membiarkan sikap ahli kitab yang suka mengingkari janji.

Ayat ke 13 Surah al-Mâ'idah [05] ini tergolong ayat yang terakhir turun yaitu diturunkan setelah Haji Wada'¹⁸. Orang Yahudi tak pernah dihukum lagi karena suatu pengkhianatan ataupun pelanggaran janji. Tapi Rasulullah *shallallâhu 'alaihi was salam* berwasiat agar mereka disingkirkan dari Jazirah Arab.¹⁹ Karena kemungkinan besar bisa saja pengkhianatan mereka timbul lagi, dan itu terbukti pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab mereka mengkhianati kaum muslimin hingga membunuh kaum Anshar²⁰ dan juga pada zaman sekarang ini sebagaimana yang mereka lakukan kepada kaum muslim di Palestina.

Wasiat Rasulullah *shallallahu 'alaihi was salam* ini menunjukkan bahwa hendaknya kita berhati-hati ketika berinteraksi dengan orang Yahudi. Karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi was salam* mengetahui bahwa perbuatan mengingkari janji sudah

menjadi watak kaum Yahudi dari dahulu kala. Sejak dahulu mereka telah sering mengkhianati janji dengan para nabi mereka, sehingga Allah *subhânahu wa ta'âla* memperingati umat nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi was salam* agar tidak perlu kaget atas perangai buruk mereka dan sebagai bentuk kehati-hatian ketika akan bergaul dengan mereka.

Perintah memaafkan dan membiarkan sikap mereka tersebut berlaku bagi kaum Yahudi dan Nasrani yang sudah beriman atas perbuatan mereka sebelum masuk Islam. Namun sikap memaafkan serta berlapang dada tetap diperintahkan kepada ahli kitab dan orang kafir jika kesalahan mereka berkaitan dengan hubungan pribadi bukan yang berkaitan dengan syi'ar Islam. Sebagai bentuk penyelisihan kita terhadap sikap buruk mereka, dan sebagai dakwah kepada mereka tentang akhlak yang baik dan santun.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* telah memberi teladan yang sangat baik ketika beliau *Shallallahu 'alaihi was salam* memaafkan siksaan yang dilakukan orang kafir Quraisy selama dakwah beliau *shallallâhu 'alaihi wassallam*. Beliau *shallallâhu 'alaihi wassallam* membiarkan mereka dan tidak menghukum mereka ketika Allah *subhânahu wa ta'âla* menganugerahkan kepada beliau *Shallallahu 'alaihi was salam Fathu Makkah*²¹.

- c. Perintah memaafkan, berlapang dada, dengan tetap berbuat baik terhadap

¹⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar ...*, cet-I, jld 2, hlm.633.

¹⁹Ahmad Musthofa al-Maraghi, 1987, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang), cet-II, jld. 6, hlm. 144

²⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar ...*, cet-1 jil.2, hlm.634.

²¹Muhammad al-Khudri Bek, *Nurul Yaqin*, terj. Muhammad Faisal Fadli, (Jakarta: Ummu Qura, 2018), hlm. 420

sikap menyakitkan dari saudara sesama muslim sama seperti sebelum disakiti.

Allah memerintahkan seorang muslim untuk menghilangkan rasa benci dan rasa ingin membalas kepada orang yang pernah menyakitinya. Tanpa menunggu mereka meminta maaf. Mereka yang tidak mau memaafkan orang yang bersalah sejatinya mereka enggan mendapat kemuliaan dan ampunan disisi Allah *subhânahu wa ta'âla*. Sebagaimana Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa salam* bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ
بِعَوْفٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا
رَفَعَهُ.

“Sedekah itu tidak mengurangi harta. Tidaklah Allah menambah seseorang karena memberi maaf melainkan kemuliaan, dan tidaklah seseorang bertawadhu' melainkan Allah akan mengangkat derajatnya.”²²

ارْحَمُوا تُرْحَمُوا وَاعْفِرُوا يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ

“Sayangilah, niscaya kalian akan disayang, dan ampunilah, niscaya Allah akan mengampuni kalian.”²³

Teladan yang agung telah dicontohkan Abu bakar yang menyambut perintah ini dengan sifatnya yang *ash-shiddiq* yaitu ia langsung memaafkan perlakuan Mistah yang sangat menyakitinya dan putrinya Aisyah saat peristiwa *haaditsul ifki*, serta bersikap lapang dada dengan kembali menafkahi Mistah dan keluarganya kemudian beliau berkata “Demi Allah aku tidak

akan memutus nafkah ini selama-lamanya” sebagai ganti dari perkataannya sebelumnya “Demi Allah aku tidak akan memberi nafkah kepadanya selama-lamanya”²⁴

Buya Hamka memeberi teladan dalam hal ini. Sebagaimana Penetapan Presiden Soekarno nomor 11 tahun 1963 Masehi yang mengakibatkan Buya Hamka tertuduh sebagai pengkhianat bangsa yang berujung dengan mendekamnya beliau di penjara selama 2 tahun 4 bulan²⁵. Akan tetapi perbuatan menyakitkan dari Presiden Soekarno tersebut Buya Hamka maafkan dengan melupakan kenangan m menyakitkan tersebut seakan-akan tak pernah terjadi. Serta sikap Buya Hamka yang berlapang dada dengan berbuat baik memenuhi wasiat dari sang Presiden yang menginginkan ketika wafat, dirinya ingin disholatkan oleh Buya Hamka.²⁶

Sikap Buya Hamka tersebut mencerminkan ketulusan dan kesantunan akhlak Islam, dan sikap beliau ini menunjukkan bahwa Buya Hamka mensholatkan jenazah Presiden Soekarno semata-mata hanya karna mengharap ridho, kemuliaan, dan ampunan dari sisi Allah *subhânahu wa ta'âla*. Karena pada keadaan tersebut Presiden Soekarno telah wafat yang sungguh tidak mungkin Presiden Soekarno akan berterima kasih atau bahkan membalas kebaikan Buya Hamka.

d. Perintah memaafkan dan berlapang dada terhadap sikap keluarga yang

²²Sulaiman Bin Syatiwi al-Muhaddawi al-Aufi, *Keutamaan Memaafkan ...*, hlm. 107.

²³Ibid., hlm. 77

²⁴Isma'il Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2017, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Saudi Arabia: Dar Thoyyibah), jld 3, hlm. 348.

²⁵Ferry Taufiq El-Jaquene, 2018, *Buya Hamka Kisah dan Catatan dari Balik Penjara*, (Yogyakarta: Araska), cet-1, hlm.210-211.

²⁶Ferry Taufiq El-Jaquene, 2018, *Buya Hamka Kisah dan...*, hlm. 214-215.

membuat seorang muslim jauh dari Allah *Subhânahu wa ta'âla*

Mujahid pernah berkata “Seorang laki-laki dapat terseret kepada pemutusan tali kekeluargaan atau juga kedurhakaan terhadap *Rabbnya*. Dan seorang laki-laki tidak mampu berbuat apa-apa karena hatinya telah dikusai rasa cinta kepada seseorang selain menuruti semua yang diinginkannya.”²⁷ Karenanya sadar atau tidak terkadang istri dan anak membuat seorang suami dan ayah jauh bahkan memusuhi agama Allah *subhânahu wa ta'âla*, atau sekurangnya pun lalai terhadap perintah dan larangan-Nya.

Seperti beberapa sahabat yang masuk Islam dari Makkah dan kemudian mereka ingin menjumpai Rasulullah *Shallallahu 'alaihi was salam* ikut untuk berhijrah ke Madinah namun para istri dan anak mereka menolak sehingga mereka tunda niat mereka. Hingga beberapa waktu kemudian sesampainya mereka di Madinah mereka menjumpai bahwa para sahabat Nabi yang lain, telah banyak memahami dan mendalami ilmu agama. Lalu sadarlah mereka bahwa mereka telah terpengaruh oleh istri dan anak mereka, sehingga mereka ingin menghukum istri dan anak mereka.²⁸ Meski begitu mereka bukanlah musuh yang harus ditentang dan dihadapi. Melainkan Allah *subhânahu wa ta'âla* memerintahkan para ayah atau suami meniru sifat Allah yang Maha Pemaaf dan Maha Penuh Kasih Sayang.

Retaknya hubungan dalam keluarga merupakan hal yang sangat disenangi oleh setan dan itulah misi

Iblis paling utama dalam menyesatkan seorang muslim. Seperti dalam Surah al-Mâ'idah [05] ayat 91 yaitu *innamâ yurîdu asy-syaithânu an yûqî'a bainakum al-'adâwata wa al-baghdâ'a* (“Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu”)²⁹ dan dalam Surah al-Baqarah [02] ayat 102 yaitu *fayata'allamûna minhuma mâ yufarriqûna bihî baina al-mar'î wa zaujihî* (“Maka mereka mempelajari dari keduanya apa yang dapat memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya”).³⁰ Karena itulah Allah *subhânahu wa ta'âla* memperingati bahwa diantara anggota keluarga berpotensi untuk membuat seseorang jauh dari ketaatan kepada-Nya, bahkan bisa juga sampai mendurhakai Allah *subhânahu wa ta'âla*. Karenanya Allah *subhânahu wa ta'âla* tetap memerintahkan seorang muslim untuk memaafkan keluarganya dengan cara melupakan kesalahan mereka, tidak memarahi, tidak mencela apalagi menyebarkan kesalahan mereka kepada orang lain. Serta berlapang dada dengan tidak sakit hati atas perbuatan buruk mereka dan menyayangi mereka serta membimbing mereka dengan sikap santun agar mereka kembali kepada ketaatan.

Kesimpulan

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan beberapa hasil dari penelitian ini, diantara hasil dari penelitian sebagai berikut:

Pada keempat ayat yang menjadi pembahasan, Buya Hamka menafsirkan kata al-'afw dengan maaf, adapun kata

²⁷Isma'il Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim...*, jld.10, hlm.10.

²⁸Isma'il Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim...*, hlm. 10-11.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah al-Qur'an...*, hlm. 124.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah al-Qur'an...*, hlm. 17.

ash-shafh ditafsirkan dengan dua makna yakni, membiarkan (pada Surah al-Baqarah [02] ayat 109 dan Surah al-Mâ'idah [05] ayat 13) dan berlapang dada (pada Surah an-Nûr [24] ayat 22 dan Surah at-Taghâbun [64] ayat 14). Pada kedua ayat pertama yakni pada Surah al-Baqarah [02] ayat 109 dan Surah al-Mâ'idah [05] ayat 13 perintah *al-'afw* dan *ash-shafh* ditujukan untuk ahli kitab Yahudi dan Nasrani. Adapun di dua ayat terakhir yaitu ayat ke 22 Surah an-Nûr [24] dan ayat ke 14 Surah at-Taghâbun [64] perintah *al-'afw* dan *ash-shafh* ditujukan untuk saudara sesama muslim dan karib kerabat.

Adapun kontekstualisasi penafsiran Hamka mengenai *al-'afw* dan *ash-shafh* dalam kehidupan sosial masyarakat :

- a. Memaafkan kejahatan orang kafir sebagaimana yang dilakukan terhadap orang yang bersalah dan membiarkan sikap mereka seakan-akan kita tidak tahu perbuatan mereka, sehingga kita tidak dibuat gelisah dan stres dengan kejahatan mereka. Juga membela agama Islam dengan memperkuat Iman kita dengan mendekati diri kepada Allah subhânahu wa ta'âla dengan melakukan segala perintah dan larangan-Nya, juga memperkuat persaudaraan terhadap sesama muslim yakni dengan saling tolong menolong bagi saudara muslim yang berkeadaan lemah. Sikap ini dilakukan jika kaum muslim dalam keadaan lemah, dan kejahatan orang kafir tersebut hanya berkaitan dengan kesalahan antar pribadi bukan kejahatan yang menyinggung ataupun merusak kemuliaan Islam.
- b. Membalas perbuatan mereka, dengan memerangi mereka, atau mengusir mereka jauh dari pemukiman orang-orang Islam dan dengan mewajibkan denda atau membayar jizyah. Dan sikap ini direalisasikan jika perangai

orang-orang kafir menghinakan agama Allah subhânahu wa ta'âla dan kondisi umat Islam dalam keadaan kuat serta mampu untuk membela kehormatan Islam dan membalas kejahatan mereka.

- c. Memaafkan kesalahan saudara sesama muslim dengan tulus ikhlas, semata-mata mengharap ridho Allah subhânahu wa ta'âla tanpa menunggu mereka meminta maaf. Diikuti dengan sikap berlapang dada setelah memaafkan mereka dengan cara tetap berbuat baik, sama seperti sebelum saudara mereka menyakiti mereka.
- d. Memaafkan kesalahan keluarga yang terkadang membuat seorang muslim jauh dari ketaatan kepada Allah subhânahu wa ta'âla, dengan cara tidak marah apalagi mencela perbuatan mereka serta menganggap masalah telah selesai. Kemudian berlapang dada terhadap kesalahan mereka dengan membimbing mereka kearah kebenaran dengan kasih sayang sambil berdoa dan berharap mereka akan kembali dan istiqomah dalam ketaatan kepada-Nya.

Daftar Pustaka

- al-Aufi, Sulaiman Bin Syatiwi al-Muhaddawi. *Keutamaan Memaafkan dan Berlapang Dada Terhadap Manusia*. Terj. Abu Naurah, Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, cet-I, 2020.
- al-Maraghi, Ahmad Musthofa. *Tafsir al-Maraghi*. Terj. Bahrûn Abu bakar dkk, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, cet-II, jld. 6, 1987.
- Alviyah, Aviv. "Metode Penafsiran Buya Hamka". Dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 15, No. 1, (Januari 2016).

- Bek, Muhammad al-Khudri. *Nurul Yaqin*. Terj. Muhammad Faisal Fadli, Jakarta: Ummu Qura, 2018.
- Departemen Agama RI. *Al-Hidayah al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, Tangerang Selatan: Kalim, 2011.
- El-Jaquene, Ferry Taufiq. *Buya Hamka Kisah dan Catatan dari Balik Penjara*, Yogyakarta: Araska, cet-1, 2018.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, cet 1, 2013
- Halimah, Isnatul. *Memaafkan Dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Analisis Tahlili Terhadap QS Al-Nur/24: 22)*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Hamka, *Tafsir al-Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Jilid 2, Jakarta: Gema Insani, cet.1, 2015.
- _____. *Tafsir al-Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Jilid 6, Jakarta: Gema Insani, cet.1, 2015.
- _____. *Tafsir Al-Azhar..., Tafsir al-Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Jilid 9, Jakarta: Gema Insani, cet.1, 2015.
- _____. *Tafsir al-Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Jilid 1, Jakarta: Gema Insani, cet.1, 2015.
- Ibnu Katsir, Isma'il Ibnu Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Terj. M Abdul Ghofar, Saudi Arabia: Dar Thoyyibah, jld 3, 2017.
- _____. Isma'il Ibnu Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Terj. M Abdul Ghofar, Saudi Arabia: Dar Thoyyibah, jld 10, 2017.
- Nifkhatuzzahroh. 2015, "Makna Al-'Afw dan Ash-Shafh Dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)". Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Wali Songo Semarang.
- Putra, R. P, Khasanah. U , "TOLERANSI DALAM SURAT AL-MUMTAHANAH PERSPEKTIF TAFSIR AL-MUNIR," Vol. 9 Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman, No. 1: (2023) pp. 1-19, ,
- Shibab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an*,